

PERANAN PUSTAKA DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR  
MAHASISWA FKIE IKIP PADANG

Oleh:

Dr. M. Dachnel Kamars M.A.

PERPUSTAKAAN IKIP PADANG  
KOLEKSI BIDANG ILMU  
TIDAK DIPINJAMKAN  
KHUSUS DIPAKAI DALAM PERPUSTAKAAN

Disampaikan dalam Seminar Akademik FKIE IKIP Padang  
pada tanggal 25 Oktober 1980.

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITERIMA TGL	17 Jan 1981
SUMBER/AN/IRGA	Dr. M. Dachnel Kamars
KOLEKSI	K.I
No INVENTARIS	599/Hd/84-p0 (1)
KLASIFIKASI	020 Kam p0

PANITIA

SEMINAR AKADEMIK FKIE IKIP PADANG 1980

Suatu seminar merupakan kegiatan ekstra kurikuler

terdapat bidang akademik adalah kegiatan dari proses

peraturan dan pemerintahan segi-segi keaktifan efektif

dan keterampilan mahasiswa, secara garis menjadi suatu per-

stapan, bagi para mahasiswa dalam menghadapi masalah-

masalah yang kompleks di tengah-tengah masyarakat pada

masa yang akan datang.

Para mahasiswa akan mengalami berbagai hal yang

struktur dan susunannya berbeda dengan sistem perkul-

tehan formal. Dalam seminar ini, setiap peserta akan me-

ngemukakan pendapat dan tanggungjawab atas dasar kecu-

atan daya nalar, power of reason, sehingga per-

diritat seminar akademik yang kita harapkan menjadi ke-

ngajaran

hasil yang akan diperoleh oleh seminar ini

langsung atau tidak langsung akan menunjang tujuan-tu-

juan instruksional yang telah diprogramkan dalam per-

adilan formal. Sebagai salah satu kegiatan dari pro-

gram pendidikan non formal, dengan ini akan nampak ba-

gi kita semua, bahwa ruang lingkup pendidikan non for-

mal ini cukup luas. Dalam proses belajar mengajar pe-

raman pendidikan non formal sangat besar. Kalau waktu,

tempat dan objek bahasan dalam pendidikan formal sangat

terbatas maka pada pendidikan non formal, kita tidak

terikat dengan tempat, waktu dan, pokok Bahasan. Atas

dasar pemikiran ini penulis yakin bahwa kegiatan

yang kita lakukan merupakan bagian dari proses

pembentukan kepribadian dan pengambilan dan proses be-

lajar mengajar. Dengan kepribadian yang matang, pengetahuan yang dalam dan luas yang disertai daya adaptabilitas (penyesuaian) terhadap lingkungan, adalah modal dasar dan berharga dalam mencapai hidup yang damai dan bahagia.

## 2. Pembahasan Judul Seminar.

Suatu judul mengandung arti khusus. Dari judul sudah dapat digambarkan apa yang menjadi masalah utama, yang selanjutnya akan memerlukan suatu analisa yang secara teoritis dan empiris membantu kita menentukan faktor-faktor atau dimensi-dimensi masalah itu.

Dari judul prasaran ini, kita digiring ke arah dua pokok bahasan yang selanjutnya secara teoritis dan atau empiris akan dianalisa sejauh mana kontribusi pokok bahasan pertama terhadap pokok bahasan kedua. Dalam kasus kita sekarang, pokok bahasan pertama adalah PUSTAKA. Pembahasan pustaka akan meliputi dimensi-dimensi yang kuat kaitannya dengan pokok bahasan kedua. Beberapa dimensi yang perlu ditinjau ialah: Apa artinya karakter, fungsi dan tugas-tugasnya. Pokok bahasan berikutnya yaitu Proses Belajar Mengajar (PBM) akan kita tinjau aspek-aspek: tujuan Institusional dan tujuan Instruksional, dosen, kurikulum, dan mahasiswa dengan berbagai cara dan motivasi belajarnya.

Seandainya judul prasaran ini berbunyi: Peranan Pustaka dalam meningkatkan mutu hasil belajar mahasiswa, maka jelas pokok bahasan keduanya menyangkut aspek kualitatif dari output/produk. Analisa masalah ini akan lain dari judul yang sedang kita bicarakan.

Dari kedua judul di atas, yang satu membahas peranan pustaka terhadap proses (sesuatu peristiwa atau keadaan yang berlangsung sesuai dengan kehendak kita

dalam rangka menghasilkan sesuatu yang telah kita tentukan), sedangkan yang satu lagi membahas peranan pustaka terhadap tinggi rendahnya mutu yang dihasilkannya, tanpa kita bicarakan apakah prosesnya wajar atau tidak wajar. Dengan kata lain kita hanya melihat peranan pustaka terhadap hasil belajar yang sudah jadi.

Dengan mengemukakan tehnik pembahasan ini, mudah-mudahan jalannya seminar dapat lebih lancar dan terarah tanpa menutup alternatif lain yang mungkin jauh lebih efisien.

### 3. Pustaka.

Dalam masalah ini yang dimaksud dengan pustaka ialah pustaka yang dipunyai oleh suatu lembaga pendidikan tinggi yang penggunaannya terutama ditujukan pada masyarakat akademik. Pembatasan ini perlu dilakukan agar tidak meragukan dalam adu pendapat, oleh karena secara umum pustaka dapat berarti ganda yaitu: Perpustakaan Umum, sekolah, akademi, perguruan tinggi/Universitas, Institut dan perpustakaan pribadi.

#### 3.1. Definisi.

Dawson M. John (Knowles S. Asa, 1974, p.4-3) mengemukakan suatu definisi pustaka sebagai berikut: "A Library is a collection of books, journals, microfilm and other materials, systematically collected and organized for use." (Suatu pustaka adalah sekumpulan buku-buku, jurnal, microfilm dan bahan-bahan lainnya, yang dikumpulkan dan diorganisasikan dengan sistimatik untuk dipakai.)

#### 3.2. Karakter.

Karakter suatu perpustakaan yang akan menentukan ukuran, ruang lingkup dan sepek terjangnya tergantung pada faktor-faktor berikut:

1. Karakter pendidikan tinggi itu sendiri. Apakah ia suatu universitas, institut, akademi atau sekolah tinggi.
2. Tuntutan-tuntutan apa saja yang terdapat dalam kurikulum.
3. Adakah program penelitian yang besar atau tidak.
4. Berapa besarnya ukuran jumlah mahasiswa ( student body).
5. Apakah pustaka itu melayani daerah, lokal atau nasional (ruang lingkup layanan) atau hanya untuk perguruan tinggi saja.
6. Bagaimana jaringan kerja sama pustaka itu dengan pustaka-pustaka lainnya.

### 3.3. Fungsi Pustaka.

Fungsi pustaka tidak dapat dilepaskan dari fungsi Perguruan tinggi sebagai induk organisasi pustaka itu. Ia adalah bagian integral dari induknya. Menurut Peter Platt, ed (1972, hal. 9) yang menulis mengenai Pustaka Perguruan Tinggi Pendidikan, fungsi pustaka dirumuskannya sebagai berikut: "The Library occupies a place central importance in a college of education, it touches the academic and professional work of students and staff at every point". (Terjemahan bebas: Pustaka menempati tempat yang amat penting dalam suatu fakultas pendidikan, ia berhubungan langsung dengan karya-karya profesional mahasiswa dan staf pengajar pada setiap sesuatu yang dikerjakan.)

Peter Platt berpendapat bahwa fungsi pustaka itu untuk masa-masa mendatang menjadi lebih kompleks oleh karena lebih berkembangnya peranan Perguruan Tinggi serta makin banyaknya tuntutan

yang harus dipenuhi oleh Pustaka. Tiga fungsi tambahan yang perlu ialah:

1. bahwa Pustaka juga akan merupakan pusat sumber multi media yang sangat erat berkaitan dengan Pusat layanan teknis.
  2. meningkatnya tuntutan mahasiswa tingkat pasca sarjana akan waktu dan tempat belajar tersendiri (private).
  3. Makin meningkatnya keterlibatan pustaka dalam program inservice-training.
- 3.4. Tugas-tugas Pustaka.

Tugas-tugas suatu perpustakaan sangat tergantung pada karakter pustaka itu. Makin besar ukuran student body dan makin banyak program pendidikan yang ditawarkan oleh suatu Universitas/Institut maka makin kompleks tugas-tugas pustaka yang harus dilaksanakan.

Untuk Universitas-universitas di luar negeri keragaman tugas pustaka ~~di~~ jelas sekali. Sebaliknya untuk Indonesia belum banyak variasi karena sebagian besar Perguruan Tinggi kita lebih mengandalkan biaya dari Pemerintah yang masih terbatas.

Suatu pola pengembangan perpustakaan Perguruan Tinggi yang disusun oleh Satuan Tugas Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi telah menggariskan tugas-tugas perpustakaan sebagai berikut:

1. memilih dan mengadakan bahan pustaka yang sesuai dengan kebutuhan para pemakai yaitu: mahasiswa, pengajar, peneliti dan pihak-pihak lain.
2. mengolah bahan yang tersedia sehingga dapat dipergunakan dengan mudah, serta menyelenggarakan peminjaman bahan pustaka, dengan cara yang efisien.

3. membantu para pemakai perpustakaan untuk mendapatkan dan memakai bahan pustaka.
4. menyelenggarakan kerja sama antar perpustakaan dengan memanfaatkan sistim jaringan informasi yang ada dalam rangka meluaskan cakupan koleksi dan pelayanan informasi masing-masing perpustakaan, (Satuan Tugas Perpustakaan Perguruan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976, hal. 7).

### 3.5. Komponen Koleksi Pustaka.

Pada umumnya koleksi suatu pustaka terdiri dari komponen-komponen buku-buku, jurnal, majalah ilmiah, majalah umum, dokumen negara, microfil, tape, proyektor, video-tape, laporan ilmiah/ penelitian, skripsi/desertasi mahasiswa, hasil - hasil Loka Karya, Seminar dan surat kabar.

Oleh karena demikian lengkapnya isi koleksi perpustakaan, maka sering juga suatu perpustakaan modern disebut Pusat Sumber Belajar (Resource Learning Center).

### 4. Proses Belajar Mengajar (PBM).

Istilah "belajar" dan mengajar, adalah dua kata yang fungsinya, berbeda satu dengan yang lain. Begitu juga proses yang terjadi, untuk masing-masing kata akan berbeda bagi orang yang dikenainya. Proses mengajar dilakukan oleh seseorang yang disebut Guru atau Pengajar, sedangkan Proses belajar, belajar terdapat pada diri orang lain yang disebut pelajar. Apabila kita membicarakan Proses Belajar Mengajar maka harapan kita, ialah bagaimana supaya proses itu bekerja secara efektif (tepat guna) yaitu suatu hubungan yang unik yang terjalin dan berusaha antara dua organisme yang terpisah. Jalinan itu dapat juga diartikan sebagai hubungan atau jem-

batan antara pengajar dan pelajar. Menurut Thomas Gardon dan Noel Borch (1974, ha 1-3), hubungan Jalinan, dan jembatan itu akan dapat dibuat efektif kalau pengajar memiliki ketrampilan berkomunikasi yang terutama dilakukan dengan berbicara. Di sini peranan berbicara akan menentukan apakah hubungan kemanusiaan itu akan rusak atau makin lama makin intim. Fungsi lain yang ikut menentukan derajat hubungan antara pengajar dan pelajar ialah sejauh mana pengajar mampu menjadi seorang pendengar yang baik atas segala sesuatu yang disampaikan oleh pelajar terhadapnya. Banyak sekali ahli teori belajar sependapat bahwa kunci keberhasilan belajar dan mengajar banyak ditentukan oleh seni berbicara dan mendengar yang dimiliki oleh seorang guru / pengajar.

↳ Dalam menganalisa sistim pendidikan kita tidak dapat terlepas dari tiga masalah yaitu masalah input (masukan). Proses atau sering disebut input instrumental dan output (keluaran atau produk).

Masalah proses pendidikan akan menyangkut segi-segi: Dosen, mahasiswa, kurikulum, perpustakaan, peralatan, teknik evaluasi, biaya administrasi dan sarana penunjang lainnya. Proses yang sedang kita bicarakan dalam seminar ini barangkali lebih banyak bertalian dengan interaksi formal antara dosen dan mahasiswa yang terjadi dalam situasi belajar dan mengajar untuk mencapai tujuan instruksional. Tujuan-tujuan pendidikan menurut Bloom S. Benyamin (1956, hal. 7) dapat diklasifikasikan dalam tiga Domain (daerah) yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor, dan hal ini sekali gus menjadi pedoman bagi setiap pengajar dalam mempersiapkan bahan pelajaran serta teknik mengajar yang digunakan agar ketiga tujuan di atas dapat dicapai secara bersamaan. Untuk melaksanakan tugasnya, dosen harus menya-



dari tiga macam tanggung jawab untuk mencapai tujuan-tujuan itu. Ketiga tanggung jawab itu menurut Marsha Weil Joyce (1978, hal, 2-3) ialah: tanggung jawab untuk pertumbuhan pribadi para mahasiswa, tanggung jawab untuk perkembangan sosial dan persiapan sebagai warga negara nasional dan warga negara dunia dan tanggung jawab untuk menguasai cabang-cabang ilmu pengetahuan termasuk ketrampilan dasar membaca dan berhitung yang sangat esensial dalam kehidupan mutakhir. Dalam kerangka ini Marsha Weil dan Bruce Joyce mengembangkan model-model mengajar yang diramu mereka dari berbagai sumber seperti yang pernah dikemukakan oleh ahli-ahli pendidikan, psikologi, sosiologi, sistem analisa dan ilmu jiwa.

Model-model yang mereka kemukakan yang bertalian dengan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan, ialah:

1. Sosial Interaction Model, 2. Information Processing Model, 3. Personal Model dan 4. Behavior Modification Model.

Kalau kita perhatikan proses belajar mengajar yang terjadi dari tingkat pendidikan dasar sampai ke pendidikan tinggi di negara kita yang tercinta ini, barangkali lebih banyak menekankan pemakaian model kedua yaitu Information Processing Models yang berarti kita masih belum banyak memakai model-model yang berorientasi kepada perkembangan pribadi dan tingkah laku. Apakah ini menjadi salah satu sebab mengapa staf pengajar dan mahasiswa Indonesia umumnya dan di IKIP Padang khususnya, tidak banyak memanfaatkan perpustakaan untuk mencapai tujuan pribadi dan tujuan instruksional?

Informasi mengenai ilmu pengetahuan yang juga

mencakup apa itu belajar, apa itu sikap, apa itu motivasi dan bagaimana menjadi orang yang berhasil dalam belajar dan mengajar, secara teori telah banyak kita kuasai. Dengan kata lain domain Kognitifnya sudah dibuktikan dengan surat lulus ujian. Tetapi sejauh mana sikap, motivasi, tingkah laku dan ketrampilan mahasiswa dalam berbagai kompetensi teoritik yang dikuasainya itu, telah nampak dalam kegiatan sehari-hari belum banyak kita permasalahan, apalagi untuk ikut diuji dan dinyatakan secara kuantitatif.

✕ Proses belajar mengajar akan berlangsung secara efektif kalau pengajar dan mahasiswa masing-masing juga berfungsi secara efektif. Ciri-ciri suatu pengajaran yang efektif, telah dikemukakan oleh Miller, I. Richard (1974, hal. 24). Ciri-ciri itu ditandai oleh tingkah laku staf pengajar dengan urutan sebagai berikut:

1. persiapan yang sebaik-baiknya untuk mengajar di kelas.
2. memperkokoh minat dalam mata pelajaran yang diajarkan.
3. menunjukkan penguasaan pengetahuan yang komprehensif dalam mata pelajaran yang diasuhnya.
4. menggunakan metoda-metoda mengajar yang menjadikan mahasiswa dapat mencapai tujuan-tujuan instruksional dari mata pelajaran itu.
5. menyusun tes-tes yang lebih mementingkan pengertian dari pada kemampuan menghafal.
6. berlaku adil dan masuk akal bagi mahasiswa dalam prosedur penilaian.
7. berkomunikasi secara efektif dengan mahasiswa (I am OK, you are OK).
8. memberanikan mahasiswa berpikir mandiri yang tajam.
9. mengorganisasikan mata pelajaran dengan cara yang

logis.

10. memotivasi mahasiswa untuk berbuat sebaik mungkin.
11. memperlakukan mahasiswa secara wajar dan hormat.
12. menerima dan membahas semua pertanyaan sebaik-baiknya menurut kemampuannya.

Ciri-ciri ini merupakan hasil penelitian yang diperoleh atas kesepakatan para mahasiswa, alumni dan staf pengajar dengan responden sebanyak 1793 orang.

Dengan proses mengajar yang dilakukan dosen seperti di atas akan dapat kita refleksikan bagaimana pula hendaknya proses belajar yang dilakukan oleh mahasiswa sehingga ia dapat pula digolongkan kepada cara belajar yang efektif. Beberapa ciri yang umum dikenal yang perlu dimiliki oleh seorang mahasiswa agar terjadi proses belajar yang efektif ialah:

1. berusaha meningkatkan kemampuan intelektualnya.
2. memiliki motif berprestasi yang tinggi.
3. percaya akan diri sendiri.
4. mengetahui cara-cara belajar yang efektif.
5. dapat menggunakan waktu secara efisien.
6. memiliki hubungan sosial yang baik.
- 7. berusaha mencari dan memanfaatkan sumber informasi, dan
8. menjaga kesehatan.

Seperti diketahui, proses belajar mengajar itu merupakan peristiwa atau kejadian yang akan menentukan sejauh mana mutu output nantinya. Oleh karena itu kalau kita mau memperbaiki mutu lulusan sebagai suatu hasil dari sesuatu sistem pendidikan, maka yang perlu dikaji terlebih dahulu adalah: sejauh mana proses belajar mengajar telah berlangsung secara efektif.

##### 5. Mahasiswa dan Pustaka.

Suatu perguruan tinggi tidak akan ada kalau maha-

siswa tidak ada. Begitu pula pustaka tidak akan ada kalau induknya tidak ada. Tugas utama suatu pustaka perguruan tinggi ialah melayani segala keperluan bacaan dan alat peraga lainnya bagi mahasiswa dan dosen. Oleh karena itu para petugas perpustakaan harus mampu dan berusaha mencari cara-cara baru untuk menarik mahasiswa agar dapat memanfaatkan sumber-sumber yang terdapat di perpustakaan dalam rangka mewujudkan fungsi Tridharma Perguruan Tinggi. Dengan demikian lembaga perpustakaan haruslah aktif, kreatif dan inovatif dalam menjalankan misinya baik terhadap mahasiswa maupun terhadap dosen.

Sebaliknya usaha-usaha pihak perpustakaan hendaklah pula mendapat sambutan dari pihak mahasiswa. Bahkan mahasiswa dituntut lebih aktif dalam memanfaatkan koleksi perpustakaan. Adalah suatu hal yang lumrah seseorang mahasiswa menjadi anggota dari beberapa perpustakaan yang ada dalam suatu kota. Adalah sangat ideal kalau mahasiswa dari awal telah mulai membangun dan mengembangkan pustaka pribadinya dengan jalan membeli buku-buku, majalah, jurnal dan publikasi lainnya secara bertahap. Para mahasiswa di kota-kota besar seperti di Bandung dan Jakarta menurut pengamatan pemerasaran, telah biasa melakukan hal ini. Adanya toko buku loak yang pada umumnya sudah dipakai (used books), banyak membantu meringankan biaya beli buku bagi mahasiswa. Disamping itu peranan mesin foto kopi merupakan alat bantu yang paling berharga dan banyak jasanya dalam melengkapi buku-buku wajib yang perlu dimiliki mahasiswa dan harganya pun bisa jauh lebih murah jika dibandingkan dengan harga buku aslinya, tergantung jumlah halaman dan harga buku tersebut.

Sehubungan dengan peranan pustaka dalam PBM, pa-

ra mahasiswa hendaknya dapat memetik pengalaman orang-orang yang telah berhasil dalam mencapai pendidikan akademik yang tertinggi. Bagi orang-orang tersebut di atas nilai dan peranan perpustakaan sangatlah besar. Tanpa perpustakaan, baik yang milik pribadi, milik perguruan tinggi maupun Perpustakaan umum, tidak mungkin seseorang akan menulis sesuatu skripsi atau disertasi yang berbobot ilmiah. Oleh karenanya para mahasiswa haruslah membiasakan diri tenggelam di antara buku-buku yang ada dalam perpustakaan dan merasakan bahwa perpustakaan itu memberi kontribusi yang besar dalam mencapai hasil belajarnya selama berada di perguruan tinggi. Kebiasaan ini perlu dimulai, dibina dan dikembangkan agar kelak terus berlangsung walaupun ia telah menyelesaikan program pendidikannya. Kebiasaan membaca itu akan banyak manfaatnya dalam memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi dalam lapangan pekerjaan kita serta dalam masyarakat yang sedang membangun. Disamping itu kebiasaan membaca dan bergumul dengan buku-buku itu akan merupakan modal utama dalam mencapai cita-cita yang paling tinggi dalam bidang akademik yaitu dapat mengikuti Pendidikan Pasca Sarjana dan Pendidikan Doktor yang pada waktu ini sudah mulai terbuca pintunya. Banyak kejadian suatu Perguruan Tinggi mendapat jatah untuk dikirim belajar pada tingkat yang lebih tinggi di dalam maupun di luar negeri. Tetapi jatah itu tidak dapat diisi sepenuhnya atau tidak ada calon sama sekali karena kurangnya calon-calon yang memenuhi syarat-syarat yang ditentukan. Apakah ada hubungan antara kebiasaan memanfaatkan pustaka dengan lulus tes untuk mengikuti pendidikan yang lebih tinggi?

Menurut Gates K. Jean (1974, hal. XI dan XII) ,

kemampuan menggunakan pustaka adalah suatu kombinasi dari sikap, pengetahuan dan ketrampilan. Beberapa segi sikap, pengetahuan dan ketrampilan dasar yang perlu dimiliki oleh mahasiswa ialah:

1. mengetahui sejarah dan perkembangan buku-buku perpustakaan dan menghargai peranannya dalam kehidupan manusia dan adanya keinginan menggunakan perpustakaan.
2. memahami tujuan perpustakaan.
3. mengetahui ide-ide umum sistem klasifikasi yang dipakai oleh perpustakaan.
4. mengetahui tujuan katalog.
5. sudah tidak asing lagi dengan buku-buku referens.
6. berpengalaman membuat catatan dan kutipan yang sangat berguna dalam menyusun naskah, skripsi dan laporan penelitian.
7. memahami perlunya menggunakan berbagai sumber informasi dalam menyelesaikan suatu masalah atau untuk menjawab pertanyaan.

Seperti kita ketahui dan rasakan bersama, pengetahuan para mahasiswa tentang kemampuan yang dikemukakan oleh Gates K. Jean itu tidak diragukan lagi. Tapi sikap dan ketrampilan mahasiswa perlu dipertanyakan, karena penelitian mengenai sikap dan ketrampilan mahasiswa sehubungan dengan penggunaan dan pemanfaatan pustaka belum pernah diteliti, sekurang-kurangnya untuk mahasiswa di Indonesia.

#### 6. Perpustakaan IKIP Padang.

Untuk memperluas pengertian kita mengenai pustaka ada baiknya kita tinjau pula sepintas lalu bagaimana keadaan Perpustakaan IKIP Padang, tempat mahasiswa FKIE dan mahasiswa IKIP umumnya menggantung-

kan. harapan dapat membantu penguasaan ilmu-ilmu yang disajikan oleh para dosen.

Dalam Rencana Induk Pengembangan (RIP) IKIP Padang untuk tahun 1980 sampai tahun 1990, pada halaman 153-155, dikemukakan beberapa masalah yang dihadapi, yang secara singkatnya adalah sebagai berikut:

1. Sangat sedikit jumlah exampelarnya maupun jenisnya. .
2. Tidak lengkapnya buku-buku yang dapat dipakai untuk pengembangan ilmu pemakai.
3. Jumlah buku penelitian tidak memadai.
4. Koleksi alat-alat peraga belum mencukupi kebutuhan para pemakai.

Dari 50.000 buku yang ada, 60% diantaranya dalam bahasa Inggris, tidak relevan, tidak up to date dan tidak dapat menunjang perkuliahan. Dengan demikian hanya 40% diantaranya atau 20.000 buku yang bisa menunjang Proses Belajar Mengajar.

Komponen koleksi yang dimiliki Perpustakaan IKIP sampai dengan tahun 1980 ini ialah:

- |                           |  |
|---------------------------|--|
| 1. Buku teks              | : 15.000 buah.   |
| 2. Buku referensi         | : 1.000 buah.  |
| 3. Pengembangan ilmu      | : 500 buah.  |
| 4. Penerbitan berkala     | : 40 jilid.  |
| 5. Penerbitan Pemerintah  | : 500  |
| 6. Penerbitan Perg.Tinggi | : 500  |
| 7. Koleksi khusus         | : 1.000  |
| 8. Koleksi umum           | : 31.000   |
| 9. Pasca Sarjana          | : -  |
| 10. Non buku (AVA)        | : Film (11 judul),<br>Cassete ( 2 dj),<br>Peta (10 bh) dan |

Globe (1 bh ).

Dari koleksi yang ada rasio mahasiswa dengan koleksi buku adalah 1 : 4 sedangkan standard ratio mahasiswa dengan koleksi seharusnya 1 : 15. Menurut RIP pada tahun 1980 ini dari 50.000 buku akan dikembangkan menjadi 105.000 buku pada tahun 1985 dan meningkatkan menjadi 165.000 pada tahun 1990.

Kesulitan-kesulitan lain seperti peralatan, biaya pemeliharaan, tenaga dan keahlian juga ikut menghambat kemajuan yang diharapkan. Mudah-mudahan selosainya gedung perpustakaan baru IKIP Padang, akan mengurangi hambatan-hambatan yang selama ini ada dan akan berfungsi lebih baik dari yang sudah-sudah.

#### 7. Penelitian yang dilakukan.

Dalam Buletin IKIP Padang (BIP) No.152, Februari 1977, Armin Arief (FKIE), membuat suatu analisa dari Angka Kredit Rata-rata (AKR) Mahasiswa IKIP Padang yang dicapai pada semester Pertama tahun 1976.

Sejauh mana AKR mahasiswa FKIE ini mencerminkan peranan pustaka terhadap hasil belajar mereka , tentunya sukar untuk menyimpulkannya. Dengan mengetahui angka-angka itu (frekuensinya), beberapa kemungkinan jawaban tentu dapat diancar-ancar. Salah satu diantaranya ialah kurangnya mahasiswa FKIE menggunakan perpustakaan sehingga sebahagian besar mereka hanya lulus dengan yudicium D, sedangkan yang berhasil memperoleh yudisium B adalah tiga orang dari 74 mahasiswa. Gambaran lengkapnya adalah sebagai berikut:



Daftar: Angka Kredit Rata-rata (AKR) Mhs.FKIE Sem.I  
Thn. I 1976.

: Jurusan	: Nilai Angka Rata-rata (AKR):					: Jum- : leh
	: A	: B	: C	: D	: G	
: 1. Biologi	: -	: -	: 3	: 18	: 7	: 28
: 2. Fisika	: -	: 1	: -	: 7	: 1	: 9
: 3. Kimia	: -	: -	: 8	: 7	: 1	: 16
: 4. Matematik	: -	: 2	: 4	: 11	: 4	: 21
: J u m l a h	: -	: 3	: 15	: 43	: 13	: 74

Tulisen lain dari Armin Arief (FKIE) pada BIP No.148, Juni tahun 1976, mengenai data kunjungan Perpustakaan IKIP Padang sejak Januari sampai bulan Mei 1976, dengan jumlah mahasiswa FKIE adalah 330 orang, ternyata rata-rata kunjungan ke perpustakaan tiap bulan tercatat 1344 kali atau per mahasiswa per bulan hanya 4,07 kali atau boleh juga dikatakan hanya satu kali seminggu seorang mahasiswa FKIE berkunjung ke perpustakaan. (Mudah-mudahan data 1976 ini, tidak cocok lagi dengan keadaan kunjungan mahasiswa FKIE pada th. 1980, dimana mahasiswa-mahasiswa FKIE sudah rajin membaca dan meminjam buku di Perpustakaan IKIP Padang).

Dari Laporan Penelitian tentang "Studi Pemanfaatan Perpustakaan oleh staf Pengajar dan Mahasiswa" Proyek Peningkatan/Perguruan Tinggi (1979), terdapat beberapa data skunder yang ada hubungannya dengan pokok bahasan seminar ini. Menurut data yang dikumpulkan 86% Mahasiswa IKIP Padang menjadi anggota perpustakaan dan 14% tidak menjadi anggota. Pada tingkat Sarjana Muda (tahun I, II dan III) dari 408 yang terpilih jadi sampel, terdapat 371 (90,93%) menjadi anggota perpustakaan dan 37 orang atau (9,07%) tidak menjadi anggota. Untuk tingkat sarjana yang meliputi tahun IV dan V, diambil sampel 75 orang dan dari jumlah ini 61 mahasiswa (81,33%) menjadi anggota dan 14 mahasiswa (18,67%) ti-

dak jadi anggota. Menurut perhitungan pemrasaran mestinya sampel itu kalau diambil 15% maka jumlah mahasiswa Tingkat Sarjana yang menjadi sampel adalah 68,10 % orang atau 69 orang (dibulatkan ke atas) dan untuk tingkat Sarjana Muda sebanyak 406,35 atau 407. Jadi sampel penelitian mestinya 476 mahasiswa. Oleh Tim peneliti mengapa dijadikan 483? Jadi terdapat selisih 7 (tujuh) mahasiswa. Kesalahan sampel ini bisa membuat keputusan-keputusan yang diambil dapat berbeda dari keadaan yang sebenarnya.

Begitu pula untuk penentuan sampel menurut jurusan pada FKIE angka-angka yang dilaporkan dari hasil penelitian ini sangat meragukan untuk diambil sebagai pedoman. Contohnya: Jumlah mahasiswa FKIE Tingkat Sarjana Muda adalah 367 orang (halaman 9). Kalau diambil sampel 15% akan dapat 55,5 atau 56 orang. Tetapi di dalam tabel 3 (halaman 13) jumlah sampel tingkat Sarjana Muda yang seharusnya 56 ternyata tertulis 69 orang. Mahasiswa dari mana ditambah 13 orang lagi? Apakah mereka semua jadi anggota, atau semua tidak menjadi anggota perpustakaan atau setengah-setengah? Begitu pula sampel mahasiswa FKIE tingkat Sarjana FKIE, yang seharusnya 12 orang, ternyata telah diambil sebagai sampel 18 orang. Terdapat kelebihan sampel sebanyak 6 (enam) orang atau 50% dari yang semestinya.

Penelitian itu mengemukakan kemampuan rata-rata membaca buku selama tahun 1978 oleh mahasiswa, seperti nampak pada tabel berikut:

MILIK PERPUSTAKAAN  
- IKIP - PADANG -

020  
Kam  
P1

TABEL 20

RATA-RATA KEMAMPUAN MAHASISWA MEMBACA BUKU  
SELAMA TAHUN 1978

Program	Jenis buku	Buku dari Pustaka IKIP Padang	Buku dari pustaka lain	Jumlah judul
Sarjana Muda	1. Ilmiah	9,7	4,9	14,6
	2. Umum	4,5	3,7	8,2
	3. Hiburan	5,4	6,3	11,7
Sarjana	1. Ilmiah	8,6	8,5	17,1
	2. Umum	7,4	3,3	11,7

Aspek-aspek lain yang juga dapat dibaca dari laporan penelitian itu adalah, prosentase jumlah mahasiswa yang membaca dalam jumlah jam perminggu sebanyak 1, 5, 10, 15, 20, dan 25 jam.

Mengenai hipotesa dikemukakan empat buah yang kesimpulannya: tidak terdapat hubungan yang berarti antara keanggotaan dengan hasil belajar, begitu pula antara hasil belajar dengan frekuensi kunjungan ke perpustakaan, dengan banyaknya buku perpustakaan yang digunakan dan dengan waktu yang disediakan untuk membaca di perpustakaan. Hasil belajar di sini diartikan oleh Tim Peneliti dengan AKR mahasiswa yaitu hasil belajar nilai B, C dan D (Bagaimana komentar anda?). Pemrasaran menganjurkan Laporan Penelitian itu supaya didiskusikan karena tujuan penelitian itu ialah agar hasilnya dapat menjadi pedoman bagi pembinaan dan pengembangan Perpustakaan IKIP Padang.

#### 8. Penutup.

Masalah Perpustakaan Perguruan Tinggi selalu menarik untuk dibahas karena peranannya tidak perlu disangsikan lagi ialah agar peranan perguruan tinggi itu sendiri lebih mantap dalam pembinaan Pendidikan dan

pengajaran, usaha-usaha penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat. Apalagi untuk negara-negara yang sedang berkembang seperti Indonesia, peranan perpustakaan sangat besar. Para petugas dan para administrator harus mampu melihat perubahan-perubahan yang akan di hadapi untuk masa yang akan mendatang. Hal ini langsung atau tidak langsung akan mempengaruhi perkembangan kurikulum dan sekali gus menuntut Perpustakaan untuk ikut berubah, baik dalam tugas-tugas, koleksi maupun dalam segi pelayanan.

Orang sering memandang Pendidikan itu memiliki fungsi ganda, di satu segi ia mengadakan perubahan-perubahan dan di segi lain ia mendidik manusia-manusia agar cepat tanggap akan perubahan-perubahan yang akan terjadi. Alvin Toffer (1974, hal. 12) seorang tokoh yang di juluki Futurist (ahli masa datang), mengemukakan tugas pendidikan sebagai berikut: "It is the prime task of Education to enhance the ability of individual more sensitively response to change."

Begitu pula seorang mahasiswa yang tidak dapat melihat, merasakan dan mengalami bantuan yang besar dari perpustakaan, maka akan senantiasa sukar memahami apa itu masyarakat akademik yang biasa dinamakan orang bagi staf pengajar dan mahasiswa.

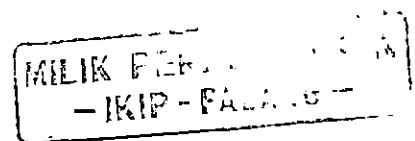
Mudah-mudahan adanya seminar ini akan membawa perubahan-perubahan bagi kita semua, sehingga kalau selama ini masih kurang memanfaatkan perpustakaan dalam rangka mematangkan kepribadian, menambah ilmu serta meningkatkan motivasi berprestasi, maka setelah selesainya seminar, hal-hal di atas akan kita isi agar kita masing-masing menjadi mahasiswa dan scholar dalam arti yang sebenarnya.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa melindungi kita semua sehingga seminar ini dapat berjalan sesuai dengan keinginan dan tujuan yang hendak kita capai.

Selamat Berseminar!

Air Tawar, 21 Oktober 1980.

(Dr. M. Dachnel Kamar MA)



## SUMBER BACAAN

1. Armin Arief, BIP IKIP Padang, No. 148, Juni 1976 dan No. 152 Februari 1977.
2. Alvin Toffler, Learning For Tomorrow, The role of the future in education, Vintage Books, New York, 1974.
3. Bloom S. Benjamin, (ed): Taxonomy of Educational Objectives, volume I, Davis Mc Key Company, Inc. New York 1976.
4. Gates Key Jeans, Guide to the use of Books and Libraries, Mc Graw Hill, Book Company, New York, 1974.
5. Knowles S. Ase (ed), Handbook of College and University Administration, Academic Volume I, Mc Graw Hill Book Company New York, 1970.
6. Marsha Well and Bruce Joyce, Information Processing Models of Teaching, Prentice-Hall, Inc. Englewood Cliffs, New Jersey, 1978.
7. Miller I. Richard, Evaluating Faculty Performance, Jossey-Bass Inc. San Francisco, 1974.
8. Peter Flatt (ed), Libraries In College of Education, The Libraries Association, 1972.
9. Thomas Gordon with Noel Burch, Teacher Effective Training (T.E.T), David Mc Key Company, Inc. New York, 1974.
10. \_\_\_\_\_, Rencana Induk Pengembangan (RIP) IKIP Padang, IKIP Padang, 1980.
11. \_\_\_\_\_, Rumusan Gagasan Pola Pengembangan Perpustakaan Perguruan Tinggi, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Jakarta, 1976.
12. \_\_\_\_\_, Laporan Penelitian: Studi Pemanfaatan Perpustakaan oleh Staf Pengajar dan Mahasiswa, IKIP Padang, 1979.